
PENANDA KOHESI DALAM PENDAHULUAN ARTIKEL BIDANG ILMU HUKUM JURNAL ILMU DAN BUDAYA

Siti Nuryati¹

¹Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
ironaec@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penelitian berhubungan dengan bentuk penanda kohesi gramatikal pada pendahuluan artikel bidang hukum dalam jurnal Ilmu dan Budaya. Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk penanda kohesi gramatikal, yaitu: (1) konjungsi, (2) kata ganti, (3) referensi, dan (4) elipsis pada isi pendahuluan bidang hukum dalam jurnal Ilmu dan Budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pengambilan data dari pendahuluan bidang hukum. Setiap data diberi kode sesuai dengan tanggal, bulan, tahun, nomor dan volume dari jurnal yang diambil datanya. Tertulis misalnya, jurnal Ilmu dan Budaya halaman: 389 Volume: 27. No. 4, Februari 2007, diberi kode JIB/389/27/4/2/2007. Data penelitian menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pemakaian penanda kohesi dalam isi pendahuluan bidang hukum jurnal Ilmu dan Budaya tahun 2007 dan 2008 adalah konjungtor hubungan penjumlahan, yakni mencapai 98 (33%). Frekuensi pemakaian urutan kedua terdapat pada pemakaian kata ganti demonstrative 43 (14,48%). Sementara itu pemakaian penanda kohesi terkecil terdapat pada konjungtor hubungan konsesif yakni hanya 2 (0,68%). Pengumpulan data menggunakan tehnik deskriptif yaitu menjabarkan penanda kohesi gramatikal. Penanda kohesi gramatikal berupa konjungtor yang terbagi menjadi konjungtor (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, (3) hubungan pilihan, (4) hubungan waktu, (5) hubungan tujuan, dan (6) hubungan konsesif. Referensi yang terdiri dari kata ganti persona, kata ganti demonstrative, kata ganti kedefinitian, Elipsis dan Substitusi.

Kata Kunci: Hukum, Ilmu dan Budaya, Penanda Kohesi, Pendahuluan Artikel.

ABSTRACT

The research problem is related to the form of grammatical cohesion markers in the introduction of legal articles in the journal Science and Culture. The purpose of writing is to describe and explain the form of grammatical cohesion markers, namely: (1) conjunctions, (2) pronouns, (3) references, and (4) ellipsis in the contents of the introduction of the legal field in the journal Science and Culture. The research method used is descriptive. Data collection from the introduction of the legal field. Each data is given a code according to the date, month, year, number and volume of the journal from which the data is taken. For example, the journal Science and Culture page: 389 Volume: 27. No. 4, February 2007, is given the code JIB/389/27/4/2/2007. Research data shows that the highest frequency of use of cohesion markers in the contents of the introduction of the legal field of the journal Science and Culture in 2007 and 2008 is the conjunction of the addition relationship, which reaches 98 (33%). The second frequency of use is in the use of demonstrative pronouns 43 (14.48%). Meanwhile, the use of the smallest cohesion markers is in the concessive relationship conjunctions, namely only 2 (0.68%). Data collection uses descriptive techniques, namely describing grammatical cohesion markers. Grammatical cohesion markers are in the form of conjunctions that are divided into conjunctions (1) addition relationships, (2) opposition relationships, (3) choice relationships, (4) time relationships, (5) purpose relationships, and (6) concessive relationships. References consisting of personal pronouns, demonstrative pronouns, definitive pronouns, ellipsis and substitutions.

Keywords: Cohesion Markers, Article Introduction, Law, Science and Culture

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang kohesi tidak akan terlepas dari masalah wacana karena kohesi memang merupakan bagian dari wacana. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan, wacana bukan merupakan susunan kalimat secara acak, melainkan satuan bahasa yang tersusun berkesenambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Kepaduan dalam wacana ditunjang oleh adanya satuan-satuan bahasa yang berfungsi untuk menjalin kepaduan itu. Dalam wacana, satuan-satuan bahasa tersebut merangkai satuan-satuan bahasa menjadi satu kepaduan yang tidak terpisahkan, karena keberadaan satuan-satuan bahasa tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan kekohesian dan kekohesian suatu wacana.

Kepaduan wacana terdiri atas dua macam, yaitu kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Kepaduan bentuk dan makna dapat direalisasikan dalam wacana yang utuh. Dalam perkataan lain, wacana tersebut kohesif dan koheren. Kohesif merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koheren pada perpautan makna (Djajasudarma, 1994: 46). Perpautan bentuk dapat diupayakan dengan menggunakan unsur-unsur gramatikal dan leksikal. Sebaliknya, perpautan makna dapat diupayakan dengan menggunakan unsur-unsur semantik.

Contoh:

(1) Penulis berdoa sekuat tenaga semoga kita akan berhasil membina manusia pancasila menjelang tahun 2000. Jika ini terwujud maka Indonesia pasti akan menjadi sorga, dan kita semua akan hidup penuh nikmat dan bahagia. (Kridalaksana, 1978 : 62)

Contoh (1) termasuk wacana yang utuh karena kohesif dan koheren, koheren dinyatakan dengan penanda gramatikal, yaitu adanya kata ini pada kalimat kedua yang menunjuk isi kalimat pertama, hal ini mengacu ke hubungan anaforis, dan penanda leksikal berupa pengulangan kata kita yang menunjuk pada referen yang sama. Koheren dinyatakan dengan hubungan indentifikasi dan hubungan syarat-hasil. Hubungan antar manusia pancasila pada kalimat pertama dan Indonesia

dalam kalimat kedua memperlihatkan hubungan indentifikasi. Antara dua proposisi dalam kalimat pertama dan proposisi pada kalimat kedua terdapat hubungan syarat dan hasil.

Berdasarkan hal tersebut, kohesi dan koheren merupakan syarat untuk membentuk wacana yang utuh. Kedua syarat ini menjadikan wacana padu, baik dari segi bentuk maupun makna.

Satu di antara syarat keutuhan wacana adalah kohesi. Kohesi adalah kesesuaian pertalian antara unsur yang satu dengan unsur lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik (Alwi dkk., 1993: 343). Unsur-unsur dalam wacana yang dimaksud ini ialah unsur gramatikal dan leksikal yang sekaligus merupakan penanda kohesi wacana.

Berkaitan dengan unsur gramatikal dan leksikal wacana dikenal adanya istilah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Halliday (1976L 24) menyatakan bahwa. "Penentuan antara kohesi gramatikal dan leksikal adalah fungsi kohesif dari kelas kata benda umum. Di sini, kami dapat menyatakan suatu batasan karena kata umum itu sendiri adalah suatu hal yang membatasi antara unsur leksikal (kelompok dari suatu perangkat yang terbuka) dan unsur gramatikal (kelompok dari suatu sistem yang tertutup)."

Atas dasar pendapat Halliday tersebut dapat dikatakan bahwa kohesi gramatikal dan kohesi leksikal berbeda. Kohesi gramatikal diwujudkan dengan satuan bahasa yang sifatnya rapat dengan satuan bahasa lain. Kohesi leksikal diwujudkan dengan satuan bahasa yang sifatnya renggang dari satuan bahasa lain. Untuk membentuk wacana yang utuh, satuan-satuan bahasa pembentuk kedua kohesi tersebut wajib keberadaannya. Jika dalam suatu wacana satuan-satuan tersebut kurang atau tidak ada sama sekali, wacana menjadi akan berkurang atau tidak kohesif. Lebih dari itu, jika hal tersebut terjadi, wacana menjadi kurang atau tidak koheren. Untuk lebih jelasnya, berikut ini contoh wacana yang kohesif dan yang kurang kohesif.

Contoh:

(2) WTO dirancang bukanlah sebagai organisasi monitoring bagi negara-negara yang tidak mematuhi GATT. Akan tetapi, WTO akan

bertindak berdasarkan komplain yang diajukan oleh anggotanya. (JIB/14/10/2008).

Contoh (2) termasuk wacana yang kohesif. Adanya satuan bahasa akan tetapi dan WTO pada kalimat kedua menandakan kekohesian wacana (2) tersebut. Sebagai bukti kenyataan ini, wacana (2) tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Jika satu di antara satuan akan tetapi dan WTO dilesapkan, akan tampak wacana (2) itu menjadi wacana-wacana yang kurang kohesif, seperti berikut;

(2a) WTO dirancang bukanlah sebagai organisasi monitoring bagi negara-negara yang tidak mematuhi GATT. WTO akan bertindak berdasarkan komplain yang diajukan oleh anggotanya.

(2b) WTO dirancang bukanlah sebagai organisasi monitoring bagi negara-negara yang tidak mematuhi GATT akan bertindak berdasarkan komplain yang diajukan oleh anggotanya.

Pada contoh (2a) dan (2b), tampak adanya satuan bahasa yang dilesapkan. Satuan bahasa tersebut adalah akan tetapi pada contoh (2a), akan tetapi dan WTO pada contoh (2a). oleh karena itu, satuan bahasa yang mengikat kalimat-kalimat pada contoh (2a) dan (2b) tersebut keberadaannya kurang. Sehubungan dengan hal itu, dapat dikemukakan bahwa wacana (2) lebih kohesif daripada wacana (2a) dan (2b).

Berdasarkan contoh wacana yang telah dikemukakan, dapat dinyatakan bahwa standard untuk menilai kurang atau tidak kohesifnya suatu wacana bergantung pada keberadaan satuan bahasa yang menjalin kekohesian tersebut. Selain itu, satuan-satuan bahasa tersebut merupakan penanda kohesi wacana. Penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan memaparkan bentuk penanda kohesi dalam teks yang kohesif, pada isi pendahuluan artikel bidang hukum dalam jurnal Ilmu dan Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian penulis menggunakan penelitian deksriptif. Menurut (Nazir, 1883: 63), metode deskriptif suatu metode dalam meneliti

status sekelompok manusia, suatu objek suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, dan penulis hanya menganalisis data secara objektif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Penulis memaparkan pemakaian penanda bahasa di media massa cetak, kemudian memasukkan data tersebut ke dalam komputer. Media massa cetak yang dijadikan sampel adalah jurnal ilmu dan budaya Universitas Nasional tahun 2007 dan 2008. Penulis hanya mengambil isi pendahuluan bidang hukum. Setiap data diberi kode sesuai dengan tanggal, bulan, tahun, nomor dan volume dari jurnal yang diambil datanya. Misalnya, jurnal Ilmu dan Budaya halaman: 389 Volume: 27. No.4, Februari 2007, diberi kode JIB/389/27/4/2/2007.

Pengumpulan data menggunakan tehnik deskripsi yaitu menjabarkan penanda kohesi gramatikal. Penanda kohesi gramatikal berupa konjungtor yang terbagi menjadi konjungtor hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, hubungan pilihan, hubungan waktu, hubungan tujuan dan hubungan konsesif. Referensi yang terdiri dari kata ganti persona, kata ganti demonstrativa, dan kata ganti kedefinitian. Elipsis dan Substitusi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Frekuensi Pemakaian Penanda Kohesi Gramatikal Dalam Pendahuluan Artikel Bidang Hukum Jurnal Ilmu dan Budaya.

No.	JIB	Penanda Kohesi	F	%
1	Vol: 27, No.4, Februari 2007.	1. Konjungtor		
		a. hub. penjumlahan	98	33
2	Vol: 27, No.6, Juni 2007.	b. hub. perlawanan	12	4.04
		c. hub. pilihan	19	6.4
3	Vol: 27, No.5, April 2007.	d. hub. waktu	13	4.38
		e. hub. tujuan	29	9.77
4	Vol: 28, No.7, Agustus 2007.	f. hub.konsesif	2	0.68
		2. Referensi		
5	Vol: 28, No.13. Desember 2007.	a. kata ganti persona	58	19.53
		b. kata ganti	43	14.48

Konjungtor akan tetapi pada contoh di atas berfungsi untuk merangkaikan kalimat pertama dan kalimat kedua. Dengan adanya konjungtor akan tetapi hubungan kedua kalimat tersebut saling berlawanan. Kalimat pertama yang menyatakan WTO dirancang bukanlah sebagai organisasi monitoring bagi Negara yang tidak mematuhi GATT berlawanan dengan pernyataan pada kalimat kedua yang menyatakan WTO bertindak berdasarkan komplain yang diajukan oleh anggotanya.

Hal itu berarti bahwa pembentukan dan pembaharuan hukum di Negara berkembang seperti Indonesia, tidak hanya memperhatikan kebutuhan pembangunan, tetapi juga berbagai kebutuhan masyarakat Indonesia yang heterogen. (JIB/10/2008)

Konjungtor tetapi pada contoh kedua menghubungkan antarklausa. Klausa kedua yang menyatakan berbagai kebutuhan masyarakat Indonesia yang heterogen berlawanan dengan hanya memperhatikan kebutuhan pembangunan. Dengan adanya konjungtor, maka kedua contoh tersebut menjadi kohesif dan koheren.

Konjungtor Hubungan Pilihan (Alternatif)

Hubungan alternatif atau pilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan Alwi dkk., (1993:456). Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan tersebut adalah atau. Berikut contoh hubungan alternatif.

Sebagai hal yang baru, bidang jasa mencakup bidang yang luas oleh karena itu harus ada pembagian sektor-sektor atau sectoral agreement yang meliputi bidang financial, konsultan, HAKI, pariwisata dan lain-lain. (JIB/129/14/29/10/2008)

Dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi atau merupakan dua hal yang

merupakan pilihan. Kedua klausa yang dihubungkan itu mengandung pernyataan yang berisi pilihan. Dalam hubungan alternatif pernyataan itu merupakan dua yang sama sehingga dapat dipilih salah satunya. Sehingga klausa pada contoh di atas pembagian sektor-sektor dan sectoral agreement merupakan dua hal yang sama. Sehingga dengan adanya konjungtor, maka menjadi kohesif dan koheren.

Konjungtor Hubungan Waktu

Hubungan waktu yang menunjukkan batas waktu permulaan pada umumnya dan menggunakan konjungsi sejak, semenjak, dan sedari. Konjungsi sejak dipakai untuk menunjukkan bahwa peristiwa dimulai ketika suatu pernyataan yang menyertai konjungsi itu terjadi.

Suatu penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa prinsip pelestarian fungsi lingkungan dan tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan ciri dari perundangan yang dikeluarkan sejak berlakunya UULH jo. UUPLH. (JIB/6/2007)

Pernyataan yang terdapat pada klausa yang mengikuti konjungsi sejak terjadi lebih dahulu atau merupakan awal dari proses kejadian, sedangkan klausa lainnya adalah kelanjutannya.

Konjungtor Hubungan Tujuan

Hubungan konjungtor ini ditandai dengan konjungsi supaya, agar dan untuk. Berikut contoh dari konjungtor tujuan.

Misalnya Kantor Wilayah Hukum dan HAM di seluruh Indonesia, dalam memberikan jaminan dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), memberikan bantuan hukum bagi pencari keadilan serta memberikan konsultasi dan penyuluhan hukum untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan investasi di Provinsi Jawa Barat. (JIB/1243/13/29/8/2008)

Pernyataan setelah konjungtor untuk adalah meningkatkan kesadaran hukum masyarakat menjadi tujuan dari kantor wilayah hukum dan HAM memberikan bantuan hukum bagi pencari keadilan serta memberikan konsultasi dan penyuluhan hukum.

Dengan demikian, konjungtor untuk merupakan penanda kohesi gramatikal hingga contoh-contoh tersebut terjalin dengan padu dan membentuk teks yang kohesif.

Konjungtor Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif ditandai dengan menggunakan konjungtor walau(pun), sekalipun, biar(pun) kedati(pun), dan sungguh (pun). Ini digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang membuat pernyataan, yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Berikut ini contoh.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka cyber crime merupakan suatu kejahatan, karena telah ada pelanggaran atas norma-norma kelakuan, meskipun sejauh ini di Indonesia belum terumuskan secara tegas dalam peraturan perundang-undangan. (JIB/02/2007)

Konjungtor meskipun dalam hubungan konsesif pada contoh di atas menunjukkan bahwa apa yang mengikuti atau menyertainya itu keadaannya berlawanan dengan kondisi yang dinyatakan dalam klausa utamanya. Pernyataan pada klausa subordinatif sejauh ini di Indonesia belum terumuskan secara tegas dalam peraturan perundang-undangan mengandung pernyataan yang berlawanan dengan yang tertuang dalam klausa utama cyber crime merupakan kejahatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konjungtor meskipun merupakan penanda kohesi gramatikal pada contoh tersebut hingga wacana menjadi lebih jelas.

2. Referensi

Referensi dapat dilihat dari segi maujud menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1979: 31 dan 1989: 76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endofoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Referensi endofoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terpapar di dalam teks (bahasa) teks yang pada umumnya diwujudkan oleh pronomina. Seperti pronominal persona, pronominal demonstratif, maupun pronominal kompratif. Referensi endofoforis ini, pengacuannya terdapat di dalam teks atau bahasa, ditinjau dari arah acuannya dibagi menjadi dua, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis. ditinjau dari arah acuannya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

Pronomina Persona

Merupakan bentuk deiksis yang merujuk pada orang secara berganti-ganti. Hal ini sangat bergantung pada “topeng” yang sedang diperankan oleh penerbit wacana, sebagai pembicara (persona I), pendengar (persona II), atau yang dibicarakan (persona III) (lihat Purwo, 1984). Pronomina persona III yang berupa enklitik -nya mengacu pada maujud yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, dengan kata lain, enklitik -nya cenderung bersifat anaforis. Contoh.

Istilah Cyber crime tersebut lahir mengingat kegiatan internet dan pemanfaatan teknologi informasi berbasis virtual dengan menggunakan komputer, yakni kata Cyber jika diidentifikasi dengan dunia maya akan cukup menghadapi persoalan ketika terkait dengan pembuktian dan penegakan hukumnya. (JIB/389/4/27/2/2007)

Contoh tersebut pronominal persona ketiga tunggal -nya yang mengikuti nomina hukum merupakan pronomina yang mengacu secara anaforis pada kata cyber crime. Hal ini dapat diketahui berdasarkan interpretasi kalimat sebelumnya. Bentuk pronomina persona -nya

pada contoh di atas menegaskan bahwa kedua kalimat itu memang berkaitan. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan pronomina – nya merupakan penanda gramatikal pada contoh tersebut menjadikan kohesif dan koheren.

Pronomina Demonstrativa

Merupakan kata-kata yang menunjukkan pada suatu benda. Kata-kata tersebut bersifat deiktis yakni menunjuk kepada hal umum menurut Aldi dkk., (1993: 287) terdiri dari ini, itu dan anu. Kata itu mengacu keacuan yang agak jauh dari pembicaraan, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kridalaksana (1990: 90) menyebut pronominal demonstrativa yang mengacu ke konstituen jauh dengan distal, sedangkan untuk pronomina yang mengacu kekonstituen jauh dengan distal, sedangkan untuk pronomina yang mengacu ke konstituen yang beranjak agak dekat atau sedang disebutnya dengan istilah semiprosimal. Contoh.

Cyber crime disebut oleh para ahli hukum pidana, antara lain Andi Hamzah di samakan dengan kejahatan komputer (computer crime) bahwa “kejahatan di bidang komputer secara umum dapat diartikan sebagai penggunaan komputer secara illegal”. (Andi Hamzah, 1989: hal.26). Kejahatan ini juga memiliki banyak variasi lainnya, sehingga saking pahamnya, orang bersangkutan bisa memanfaatkan kelemahan dan kelebihan Komputer untuk suatu tindak kejahatan. (JIB/389/4/27/2007)

Pronomina demonstrativa ketiga tunggal ini bersifat kataforis, karena pronomina demonstrativa ini merujuk terhadap antaseden yang ada di depannya yaitu Cyber crime.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka cyber crime merupakan suatu kejahatan, karena telah ada pelanggaran atas norma-norma kelakuan, meskipun sejauh ini di Indonesia belum terumuskan secara tegas dalam peraturan perundang-undangan. (JIB/02/2007)

Pronomina demonstrativa ketiga tunggal ini merujuk terhadap anaseden yang ada sebelumnya yaitu pelanggaran atas norma-norma kelakuan. Berdasarkan interpretasi kalimat sebelumnya. Bentuk pronomina demonstrativa ini menegaskan bahwa kedua kalimat itu memang berkaitan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan pronomina pada kedua contoh di atas merupakan kohesi gramatikal menjadi kohesif dan koheren.

Pronomina Kedefinitian

Untuk mengungkapkan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan strategi penyulihan yang koreferensi dengan menggunakan penandaan kedefinitian. Penanda-penanda yang sering digunakan sebagai penyulih adalah tersebut, begini dan begitu. Contoh.

Subtansi perundang-undangan yang diteliti berkenaan dengan konsiderans, dasar hukum, asas dan tujuan, penjelasan umum, maupun sanksi yang diancamkan ternyata semuanya sinkron (tidak ada pertentangan) dengan UULH maupun UUPLH. Hal yang belum tercipta adalah penataan (compliance) terhadap undang-undang tersebut. (JIB/6/2007)

Pada contoh di atas penanda tersebut mengacu pada UULH ataupun UUPLH yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, jadi pengacuan pada contoh itu bersifat anaforis. Pemakaian pengacuan penanda kedefinitian tersebut pada contoh di atas sangat mendukung kohesif dan koherennya wacana. Dengan pengacuan seperti itu, pernyataan yang sama tidak diulang-ulang pada bagian selanjutnya jika ingin diungkapkan kembali.

3. Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelum berdasarkan konteksnya. Pengertian yang kurang lebih sama diberikan oleh Hartmann dan F.C. Stork dalam Dictionary of Language and Linguistics (1974). Dalam suatu wacana

tulis, yang biasanya dilepaskan adalah unsur yang sama sehingga dalam klausa atau kalimat selanjutnya tidak dimunculkan lagi. Dalam kalimat majemuk, contohnya jika terdapat unsur yang sama dan menempati fungsi yang sama pula dalam kalimat itu, salah unsur itu biasanya dilepaskan. Contoh.

Karena itu adalah sangatlah keliru kalau pembangunan itu hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi saja dan (Ø) mengabaikan lingkungan. (JIB/6/2007)

Pada contoh di atas unsur yang sama adalah pembangunan pada kalimat kedua. Jika dituliskan secara lengkap adalah karena itu adalah sangatlah keliru kalau pembangunan itu hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi saja dan (pembangunan) mengabaikan lingkungan.

4. Substitusi

Substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur yang lain acuannya tetap sama dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa Halliday dan Hasan (1979: 88). Contoh.

Dalam GATS sebagai framework agreement terdaftar prinsip-prinsip dasar yang merupakan tumpuan aturan permainan dalam perdagangan internasional di bidang jasa-jasa. Perjanjian ini sangat diperlukan sebagai kerangka yang secara sistematik menentukan cakupan dari kegiatan yang diatur secara umum. (JIB/10/2008)

Pada contoh di atas kata perjanjian pada kalimat kedua menggantikan kata GATS pada kalimat pertama. Substitusi atau penyulihan di atas sangat mendukung kohesif dan koheren wacana yang dibangunnya. Dengan memanfaatkan penyulihan itu sebagai alat pembangun wacana, pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga wacana itu tidak monoton. Wacana yang disusun menjadi tampak variatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa penanda kohesi yang dominan digunakan dalam Jurnal Ilmu dan Budaya adalah konjungtor hubungan penjumlahan. Penanda kohesi yang terkecil dalam pemakaiannya adalah konjungtor hubungan konsesif. Penggunaan konjungtor hubungan kosesif biasanya merupakan klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi berlawanan dengan yang dinyatakan dalam klausa utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. 2002. Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Bahasa Sunda. Jakarta: Akademika Presindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur. Bandung: Eresco.
- Halliday, M,A,K dan R. Hasan. 1976. Cohessian in English. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1989. Komposisi. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" Beberapa Masalah Linguistik Indonesia. Jakarta: FSUI.
- Mohammad, Nazir. 1983. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Samsuri, 1987. Analisis Wacana. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana. IKIP Malang.
- Setiawan, Teguh. 2001. "Analisis Kohesi dalam Wacana Tulis Ilmiah Bahasa Indonesia". Jakarta: Tesis Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Tallei, 1988. Analisis Wacana. Manado: CV Bina Parta Manado.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.